

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2010). Metode penelitian ini merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian, pemilihan metode yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian. Penelitian kualitatif menolak kualifikasi aspek-aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku individu, penelitian kualitatif merujuk pada aspek kualitas dan subjek penelitian. (Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Dari pengertian di atas, bahwa metode kualitatif berlandaskan pada pernyataan diatas, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Bogdan dan

Taylor (Moleong, 2007) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2010). Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya "*Qualitative communication research methods*" dalam (Kuswarno, 2004) menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, tnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut ebagai paradigma interpretif (Lindlof, 1995). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

B. Desain Penelitian

1. Fenomenologi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti

cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan

Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009).

Rancangan penelitian fenomenologi dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009). Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran (Donny, 2005). Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori atau prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga

dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, 2009). Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam *term* fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang nyata melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, 2009). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Pandangan lain dalam konsep fenomenologi adalah mengenai person (orang) yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (*person-in-context*) dan intersubyektifitas (Smith, 2009). Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (*make sense*) pada yang lain. *Relatedness to the world* merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis. Untuk mencapai sikap fenomenologis dalam mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (*feature*) dari pengalaman manusia (Smith, 2009). Metode fenomenologi dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi

(Husserl dalam Denny Moeryadi, 2009). Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan.

Sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kualitatif yaitu:

- a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
- b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor: *“The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor’s own frame of reference* (Bogdan dan Taylor, 1975) Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung

obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Peneliti membangun sebuah dan gambaran yang kompleks dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis (Creswell, 1998). Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yaitu :

- a. Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.
- b. Makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.
- c. Kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa. (Ardianto dan Q-Anees, 2007)

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Schutz dalam buku yang berjudul Fenomenologi, mebaginya menjadi dua, yaitu:

- a. Motif untuk (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- b. Motif karena (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Schutz dalam Kuswarno, 2009).

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut.

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat penafsiran dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya” (*Public Relations*, Elvinaro Ardianto, 2010).

Inti pemikiran ini adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Oleh sebab itu, penelitian ini adalah sebuah treatment dalam melihat suatu makna dari sebuah fenomena yang kemudian dijabarkan oleh peneliti dari berbagai dimensi.

2. Konstruksi Makna dalam Fenomenologi

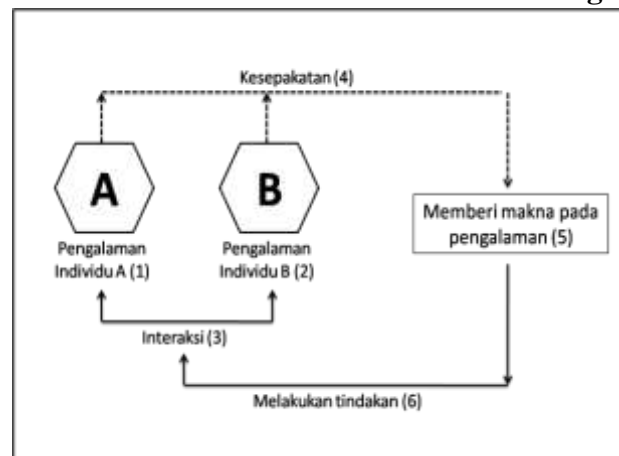
Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna.

Fenomenologi merupakan transformasi pengalaman, kesengajaan, kesadaran, pengalaman empiris, indrawi, dalam konteks pikiran individu yang mengalaminya. Gejala yang demikian dihadirkan atas kesadaran pengalaman yang diakibatkan oleh benturan sejumlah permasalahan realitas dengan memori orang dalam menjalani kehidupannya dalam sistem masyarakat, lingkungan yang menyertainya. Fenomenologi ialah “suatu perspektif yang modern tentang dunia manusia dan merupakan gerakan filsafat yang paling dekat hubungannya dengan abad ke-20 (Ritzer dan Smart, 2009).

Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, „bersama dengan orang lain“ merupakan arena

untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna. Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi dari pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau *Lebenswelt* (*lifeworld*) dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Konstruksi Makna dalam Fenomenologi



Gambar 3.1

Sumber : Laksmi,2012

Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas .Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana tampaknya (Laksmi, 2012).

C. Subjek Penelitian

Hal ini dilakukan penulis sebagai upaya perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Selain itu juga penulis menggali informasi dari informan untuk dapat menambah khasanah dalam melakukan penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Kota Bandung
2. Laboratorium *Smart City* Institut Teknologi Bandung
3. SASADU *Citizen Journalist* (Komunitas Media Sosial *SArasa*, *SAtutur*, *saDUlur*)

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah definisi operasional variabel penelitian ini :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi warga negara di media sosial. Partisipasi merupakan suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya dalam konteks penelitian ini bentuk partisipasi warga negara di era digital yaitu melalui media sosial.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah program Bandung *Smart City*. Bandung *Smart City* adalah sebuah konsep kota yang digagas pemerintah

kota Bandung yang melalui koneksi terintegrasi dalam berbagai bidang hingga memberikan dampak praktis dan efisiensi dalam pengelolaan kota. Segala permasalahan kota mulai dari kemacetan, penumpukan sampah, jalan rusak, keadaan kontur tanah suatu daerah, dan lainnya dapat secara *real time* diketahui dan dicari solusi terbaiknya dengan cepat.

E. Instrumen Penelitian dan Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana partisipasi warga negara di media sosial dalam mendukung program pemerintah kota?	Keterampilan Partisipasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda mengenai partisipasi warga Bandung selama ini? 2. Mengapa tingkat partisipasi warga Bandung di era digital cenderung lebih meningkat dibandingkan era sebelumnya? 3. Bagaimana bentuk partisipasi warga Bandung dalam mendukung program pemerintah?
		Keterampilan Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat kecakapan warga Bandung dalam menggunakan teknologi saat ini? 2. Menurut Anda, bagaimana

			kontribusi warga Bandung dalam mendukung program-program pemerintah melalui pemanfaatan teknologi ?
2	Bagaimana peranan warga negara dalam menjalankan fungsi kontrol pada pemerintah melalui media sosial?	Fungsi Pengawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peranan warga Bandung dalam melakukan pengawasan terhadap pemerintah ? 2. Menurut Anda, bagaimana mengawasi kinerja pemerintah agar tercipta pemerintahan yang transparan dan akuntabel?
		Demokrasi Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa peranan warga Bandung sangat diperlukan di era demokrasi digital ? 2. Bagaimana bentuk kontribusi warga Bandung dalam melakukan fungsi pengawasan di era demokrasi digital?
3	Bagaimana tren fenomena media sosial di kalangan warga Bandung ?	Fungsi Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peranan media sosial dalam menghubungkan sesama warga di Kota Bandung? 2. Menurut anda seberapa besar peranan media sosial dalam menginformasikan

			<p>program-program yang dijalankan oleh pemerintah ?</p>
		Keterampilan Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa diperlukan kecakapan komunikasi yang baik dalam menggunakan media sosial di era digital seperti saat ini? 2. Bagaimana komunikasi yang terjadi sesama warga Bandung di media sosial ? 3. Sudah efektifkah pemerintah kota Bandung mensosialisasikan program-program nya melalui media sosial?
4	<p>Bagaimana konsep <i>smart city</i> yang diaktualisasikan melalui penerapan <i>civic participation</i> berbasis media sosial?</p>	Implementasi <i>Smart City</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, apa pengertian dari <i>smart city</i>? 2. Seberapa efektifkah konsep <i>smart city</i> dijalankan di Kota Bandung? 3. Apa saja kendala dalam menerapkan <i>smart city</i> di Kota Bandung? 4. Apakah <i>smart city</i> bisa menjadi solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan di kota Bandung? 5. Apa saja indikator sebuah kota sudah layak dikatakan

			sebagai kota berbasis <i>smart city</i> ?
		Partisipasi di media sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda tentang fenomena media sosial? 2. Menurut Anda, bagaimana cara berpartisipasi di media sosial dalam mewujudkan Bandung <i>smart city</i>? 3. Apakah bentuk partisipasi warga Bandung di media sosial sudah tepat sesuai dengan aspek <i>smart city</i>? 4. Bagaimana cara meningkatkan kepedulian warga Bandung agar ikut berpartisipasi dalam pembangunan kota secara kolaboratif?
5	Bagaimana peranan dan eksistensi pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan di era masyarakat digital	Peran dan eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peranan pendidikan kewarganegaraan di era masyarakat digital pada saat ini? 2. Seberapa pentingkah pendidikan kewarganegaraan dalam membangun warga cerdas di era masyarakat digital? 3. Bagaimana korelasi antara

			warga negara cerdas dengan konsep <i>smart city</i> yang diterapkan di Kota Bandung?
		Warga Negara Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui tentang warga negara digital? 2. Bagaimana kontribusi warga negara digital dalam mempengaruhi pemerintah kota Bandung? 3. Bagaimana upaya pemerintah melibatkan warga negara digital untuk berkolaborasi dalam pembangunan Kota Bandung secara berkesinambungan? 4. Apa dampak yang ditimbulkan dari fenomena warga negara digital terhadap keberlangsungan roda pemerintahan di Kota Bandung? 5. Mengapa warga negara yang cerdas dan cakap memanfaatkan teknologi menjadi faktor penting dalam implementasi Bandung <i>smart city</i>?

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data ialah suatu langkah penting dalam penelitian karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Kemudian setelah selesai mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti menuliskan kembali data-data yang terkumpul dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data dan informasi secara mendetail. Data yang diperoleh dari hasil wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi, dokumentasi dan literatur. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, maka peneliti melakukan prosedur pengolahan dan analisis dari hasil pengumpulan data. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap diperoleh data yang kredibel. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Humberman (Sugiyono, 2012) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research databin the past has been narrative tex*”.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya dilakukan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3. *Conclusion/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.